

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Sekolah dan Responden

Pada bagian ini, penulis akan sedikit memberikan gambaran umum sekolah dan gambaran umum responden terkait tempat penelitian, yakni MTs Negeri 4 Sleman.

1. Gambaran Umum Sekolah

a. Letak Geografis

Madrasah Tsanawiyah Negeri 4 Sleman memiliki luas bangunan 2.885 m² dengan luas tanah keseluruhan 12,838 m² yang terletak di Jalan Purbaya 24 di dusun Kranggon, Tridadi, Sleman, DIY. MTs Negeri 4 Sleman terletak di daerah yang strategis dengan adanya lingkungan yang luas, aman, dan nyaman. Selain itu MTs Negeri 4 Sleman sangat mudah dijangkau dengan kendaraan apapun sehingga peserta didik dapat dengan mudah datang ke sekolah cepat dan tepat waktu. MTs Negeri 4 Sleman berada di lingkungan pemukiman warga dan juga terletak di pinggir jalan raya, namun dengan begitu tidak mengganggu proses belajar mengajar dikarenakan adanya lingkungan yang membatasi dengan ruang belajar. (Dokumentasi MTs Negeri 4 Sleman, data diambil pada tanggal 7 April 2018)

b. Sejarah Singkat

MTs Negeri 4 Sleman didirikan pada tahun 1970 yang diprakarsai oleh H. Mashub MZ, BA. MTs Negeri 4 Sleman dulunya menempati SMA Sulaiman yang beralamat di Dusun Wadas, Tridadi, Sleman yang sebelumnya bernama PGA 4 Tahun. Latar Belakang Berdirinya PGA ini karena faktor dorongan dan kesesuaian dengan kebutuhan masyarakat dan lingkungan dengan harapan dapat memunculkan pendidik dan guru ngaji sehingga dapat membantu perkembangan keagamaan masyarakat. Untuk memperkuat status dan memudahkan kompetensi dengan madrasah lain, madrasah ini berganti status dari swasta menjadi negeri sehingga namanya menjadi PGAN 4 Tahun berdasarkan surat keputusan Kementerian Agama No. 28 Tahun 1970. Berdasarkan surat keputusan Kementerian Agama No. 16 Tahun 1978, PGAN 4 Tahun ini resmi berganti menjadi PGAN Persiapan 6 tahun. Beberapa tahun kemudian tepatnya 1982 PGAN 4 tahun berganti nama menjadi MTs Sleman kota dan terakhir berganti nama menjadi MTs Negeri 4 Sleman berdasarkan surat keputusan Kementerian Agama No. 372 Tahun 2017 Keputusan Kanwil Kemenag DIY No. 68 Tahun 2017. (Dokumentasi MTs Negeri 4 Sleman, data diambil pada tanggal 7 April 2018)

c. Visi dan Misi

1) Visi

Visi yang diusung MTs Negeri 4 Sleman adalah :

“TAMAN CERIAKU” (Taqwa, Mandiri, Cerdas, Inovatif, ber Akhlak, dan Berwawasan Lingkungan)

2) Misi

Adapun Misi yang diusung MTs Negeri 4 Sleman adalah :

- a) Melaksanakan kegiatan keagamaan yang mendukung tercapainya prestasi di bidang akhlak mulia.
- b) Melaksanakan kurikulum Kementerian Agama untuk mendukung tercapainya prestasi dibidang ilmu agama.
- c) Melaksanakan kurikulum kemendikbud untuk mendukung tercapainya prestasi dibidang sains dan teknologi.
- d) Melaksanakan kegiatan ekstrakurikuler untuk mendukung tercapainya prestasi dibidang bahasa, budaya, olahraga serta kesenian.
- e) Mewujudkan budaya Madrasah yang kondusif dan bersih untuk mencapai panca prestasi madrasah melalui 5 budaya kerja Kementerian Agama, Integritas, Profesional, Inovasi, Tanggung Jawab dan Keteladanan.

3) Tujuan

Adapun tujuan dari MTs Negeri 4 Sleman adalah :

Menjadi Madrasah yang Berkualitas, Bermartabat,
Memiliki keunggulan dan Kompetitif. (Dokumentasi MTs
Negeri 4 Sleman, data diambil pada tanggal 7 April 2018)

2. Gambaran Umum Informan

Informan yang dipilih pada penelitian ini adalah guru pendidikan akhlak dan peserta didik yang ada di MTs Negeri 4 Sleman. Adapun alasan peneliti memilih guru pendidikan akhlak dikarenakan peneliti akan menggali informasi terkait strategi dalam peningkatan kecerdasan emosional peserta didik melalui pendidikan akhlak dengan guru yang menjadi responden sejumlah 2 orang. Selain itu, peneliti juga memilih 7 peserta didik yang cukup baik dalam pergaulan dengan teman lain dan sikap yang baik dengan warga sekolah untuk mengetahui gambaran umum kecerdasan emosional peserta didik di MTs Negeri 4 Sleman.

B. Prosedur Penelitian

1. Tahap Pra Lapangan

Tahap pra lapangan merupakan tahap awal yang dilakukan oleh peneliti, pada tahap ini peneliti melakukan observasi lapangan sebagai pencarian data dan survei lokasi yang akan dijadikan obyek penelitian yaitu MTs Negeri 4 Sleman. Tahap ini juga dilakukan peneliti untuk mengurus surat izin penelitian, mencari gambaran secara umum mengenai objek dan subjek penelitian, membuat pedoman wawancara, dan observasi.

2. Tahap Penelitian

Tahap penelitian adalah tahap peneliti melakukan penelitian secara lebih mendalam, dan menggunakan pedoman wawancara dan observasi yang telah disusun sebagai sarana menggali informasi yang dibutuhkan dalam penelitian.

3. Tahap Analisis Data

Pada tahap analisis data, peneliti melakukan interpretasi data yang telah diperoleh di lapangan, dan juga mendeskripsikan data yang diperoleh untuk dituangkan menjadi laporan penelitian.

4. Tahap Pengolahan Hasil Penelitian

Tahap ini peneliti memberikan gambaran dan hasil penelitian secara keseluruhan dari tahap awal pra lapangan, pelaksanaan penelitian yang telah dilakukan, analisis data, hingga pengolahan hasil penelitian yang telah dikumpulkan dengan melakukan triangulasi data, dan penarikan simpulan.

C. Pembahasan dan Hasil Penelitian

Setelah melakukan penelitian dan mendapatkan informasi-informasi dan data yang dibutuhkan dalam penelitian ini, maka langkah selanjutnya yakni melakukan pembahasan hasil penelitian.

Pembahasan ini dimaksudkan untuk menjawab beberapa rumusan masalah yang sudah dirumuskan pada bab I sebelumnya. Adapun yang akan dibahas yakni kecerdasan emosional peserta didik di MTs Negeri 4 Sleman, strategi guru dalam peningkatan kecerdasan

emosional peserta didik melalui pendidikan akhlak di MTs Negeri 4 Sleman, dan faktor pendukung dan penghambat dalam peningkatan kecerdasan emosional peserta didik melalui pendidikan akhlak di MTs Negeri 4 Sleman.

1. Kecerdasan Emosional Peserta Didik di MTs Negeri 4 Sleman

Kecerdasan emosional merupakan kecerdasan yang secara natural ada pada setiap individu. Adapun lima unsur atau aspek yang dapat dijadikan ukuran baik tidaknya kecerdasan emosional individu seperti yang telah dijelaskan pada Bab II yakni kesadaran diri, pengaturan diri, motivasi diri, empati, serta keterampilan sosial.

a. Kesadaran Diri

Kesadaran diri ialah kecakapan mengenali perasaan yang terjadi suatu saat, kemudian menggunakannya untuk menentukan sebuah keputusan yang tepat. Untuk mengetahui tingkat kesadaran diri peserta didik, peneliti menanyakan terkait reaksi peserta didik jika melihat sampah berserakan di halaman sekolah, kemudian diikuti menanyakan bagaimana agar tidak terlambat ke sekolah, dan yang terakhir menanyakan intensitas belajar peserta didik.

Berdasarkan wawancara dengan Farido Maulana Firizky ialah:

Kalau melihat sampah berserakan di halaman sekolah ya tak ambil mas kemudian tak biang ke tempat sampah biar bersih lingkungannya. Kalau biar nggak terlambat biasanya tak niatkan bangun pagi jam 5 dan juga memasang alarm. Kalau

belajar ya kadang kadang mas tergantung *mood* jadi nggak hanya pas akan menghadapi ujian saja. (wawancara dengan Farido Maulana Firizky, peserta didik MTs Negeri 4 Sleman tanggal 26 April 2018)

Melalui hasil wawancara dengan 6 informan yang lain peneliti mendapatkan jawaban yang sama antara satu dengan yang lainnya. jika melihat sampah yang berserakan di halaman sekolah maupun di luar sekolah maka mereka akan mengambilnya dan membuangnya ke tempat sampah karena pentingnya kebersihan lingkungan, selain itu peserta didik juga selalu berusaha bangun pagi agar tidak terlambat ke sekolah dan juga belajar secara teratur di rumah tidak hanya ketika akan menghadapi ujian. Tidak hanya itu, ketika observasi peneliti juga melakukan pengamatan langsung ketika memasuki jadwal salat dhuha dan zuhur berjamaah, peserta didik akan langsung pergi menuju masjid tanpa digiring oleh guru. Oleh karena itu peneliti menyimpulkan bahwa kecerdasan emosional peserta didik sudah baik.

b. Pengaturan Diri

Pengaturan diri adalah mengatur perasaan agar perasaan dapat diungkapkan dengan tepat. Penanganan agar emosi agar tetap terkendali dan mengontrol diri dari emosi yang negatif. Untuk mengetahui tingkat pengaturan diri peserta didik, peneliti menanyakan terkait reaksi peserta didik jika dijahili atau diejek teman dan reaksi bagaimana jika diajak membolos teman. Dalam pengaturan diri ini peneliti mendapatkan jawaban yang beragam dan

dapat di petakan menjadi dua yakni membalas teman yang menjahili dan ikut membolos sedangkan di sisi lain memilih diam membiarkan dan mendoakan dan tidak ikut membolos.

Seperti yang dikatakan oleh Dian Ramadhan yang mengatakan:

Kalau dijahili biasanya ya tak bales mas, saya nggak terima kalau saya dijahili. Kalau diajak membolos ya ngikut mas soalnya males kalau pelajaran itu (wawancara dengan Dian Ramadhan, peserta didik MTs Negeri 4 Sleman tanggal 26 April 2018).

Sedangkan sisi lain lebih memilih mendingkan bahkan mendoakan teman yang menjahili dan jika diajak teman membolos lebih memilih menolaknya.

Seperti yang dikatakan oleh Zaskia Maretha yang mengatakan:

Tak diamkan mas kalau ada teman yang seperti itu, kan badanku kecil to yo mas jadi nggak berani kalau membalas jadinya ya tak doakan saja orangnya. Kalau membolos aslinya kepengen mas tapi takut sama BK (Wawancara dengan Zaskia Maretha, peserta didik MTs Negeri 4 Sleman tanggal 26 April 2018).

Melalui hasil wawancara dengan 5 informan yang lain, dapat di petakan menjadi dua yakni membalas teman yang menjahili dan ikut membolos sedangkan di sisi lain memilih diam membiarkan dan mendoakan dan tidak ikut membolos. Dengan hasil wawancara tersebut terkait pengaturan diri peserta didik peneliti menyimpulkan bahwa pengaturan peserta didik cukup baik.

c. Motivasi Diri

Motivasi diri adalah kecakapan menata emosi sebagai alat untuk mencapai tujuan. Orang yang termotivasi memiliki keinginan dan semangat untuk menghadapi serta mengatasi hambatan. Untuk mengetahui tingkat motivasi diri peserta didik, peneliti menanyakan cita cita yang dimiliki setiap peserta didik dan apa usaha yang telah dilakukan untuk mewujudkannya, selain itu peneliti juga menanyakan terkait motivasi peserta didik kenapa bersemangat pergi ke sekolah.

Berdasarkan wawancara dengan Faneza Agna yang mengatakan:

Aku tu semangat pergi ke sekolah karena pengen ketemu teman-teman mas dan pengen pintar juga, aku punya cita-cita pengen jadi dokter dan usaha yak tak lakuin ya dengan belajar yang rajin, usaha dan tawakal yang diperbanyak (wawancara dengan Faneza Agna, peserta didik MTs Negeri 4 Sleman tanggal 26 April 2018)

Melalui hasil wawancara dengan 6 informan yang lain peneliti mendapatkan jawaban yang sama antara satu dengan yang lainnya yakni pergi ke sekolah ingin pintar dan mendapat teman yang banyak selain itu juga ingin pintar untuk mewujudkan cita-cita yang dimiliki.. Hanya saja terdapat perbedaan dengan cita-cita yang dimiliki. Dengan hasil wawancara tersebut terkait motivasi diri peserta didik peneliti menyimpulkan bahwa pengaturan peserta didik sudah baik.

d. Empati

Empati merupakan kecakapan merasakan hal yang dirasakan orang lain. Berpikir dengan sudut pandang orang lain serta menghargai perasaan orang terkait bermacam hal. Semakin individu dapat terbuka terhadap emosinya sendiri maka akan semakin mudah memahami perasaan orang lain. Empati juga dapat dikatakan kepedulian seseorang terhadap orang lain. Untuk mengetahui tingkat kesadaran diri peserta didik, peneliti menanyakan terkait reaksi peserta didik jika melihat ada teman yang sakit, reaksi peserta didik jika ada teman yang tidak membawa alat tulis, dan reaksi peserta didik jika ada teman yang belum memahami pelajaran.

Berdasarkan wawancara dengan Muhammad Ikhsanudin ialah:

Kalau melihat teman yang sakit sebisa mungkin saya bantu mas, bisa mencarikan obat atau menopang tubuh dibawa ke tempat periksa kaya UKS. Kemudian kalau ada teman yang lupa membawa alat tulis ya saya pinjami, kalau tidak ya saya pinjami uang untuk membeli alat tulisnya. Kalau ada teman yang belum paham pelajaran ya saya bantu pahami dengan cara sebisa saya mas (Wawancara dengan Muhammad Ikhsanudin, peserta didik MTs Negeri 4 Sleman tanggal 26 April 2018)

Melalui hasil wawancara dengan 6 peserta didik lain pun peneliti mendengar jawaban yang hampir menyerupai jawaban Muhammad Ikhsanudin yaitu ketika ada teman mereka yang sakit maka mereka akan menolong dan membantu sebisanya, sikap mereka ketika ada teman mereka yang tidak membawa alat tulis

maka mereka akan meminjamkan alat tulis mereka ketika membawa banyak walaupun membawa satu maka akan dipinjam uang untuk membeli atau meminjamkan ke teman yang lain yang membawa banyak dan juga reaksi mereka ketika ada teman mereka yang mengalami kesulitan dalam pelajaran maka mereka akan sebisa mungkin membantu menjelaskan sesuai pemahamannya. Dengan demikian peneliti dapat menyimpulkan bahwa empati peserta didik MTs Negeri 4 Sleman sudah baik.

e. Keterampilan Sosial

Keterampilan sosial adalah kecakapan penanganan emosi ketika berinteraksi dengan orang lain serta dapat membaca situasi maupun keadaan. Kecakapan sosial ini mendukung keberhasilan dalam bergaul atau mendapat kepercayaan dari orang lain. Untuk mengetahui keterampilan bersosial peserta didik, peneliti menanyakan terkait banyaknya teman yang dimiliki, reaksi yang dilakukan jika ada teman yang pendiam dan pemalu, dan apakah peserta didik itu lebih menyukai bermain dengan teman atau menyendiri.

Berdasarkan jawaban informan, rata-rata mereka memiliki jawaban yang sama, seperti yang dikatakan Lefron Rivaldi:

Saya memiliki teman yang banyak mas di sini, kalau ada teman yang pendiam atau pemalu ya biasanya etap saya ajak bicara saya ajak berteman biar tidak kasihan kita kan sama-sama manusia. Soalnya saya itu lebih suka bermain dengan teman-teman mas bisa diajak ngobrol kalau sendiri itu membosankan baget mas (Wawancara dengan Lefron

Rivaldi, peserta didik MTs Negeri 4 Sleman tanggal 26 April 2018).

Melalui hasil wawancara dengan 6 peserta didik yang lain dan pengamatan melalui observasi, peneliti mendapatkan jawaban yang sama dengan Lefron Rivaldi yakni teman yang mereka miliki ketika bergurau di luar kelas cukup banyak, sikap mereka dengan tetap mengajak berbicara dan memperlakukan teman yang pendiam untuk membangun relasi yang baik terhadap sesama teman, dan juga mereka mengatakan lebih menyukai bermain dengan teman yang lain meskipun baru dikenali daripada menyendiri.

2. Strategi Guru dalam Peningkatan Kecerdasan Emosional Peserta Didik Melalui Pendidikan Akhlak

Strategi yang ditempuh guru pendidikan akhlak dalam peningkatan kecerdasan emosional peserta didik di MTs Negeri 4 Sleman melalui beberapa cara, *pertama* pelaksanaan program keagamaan, *kedua* penanaman nilai keislaman, yang *ketiga* penanaman sikap peduli, berpikir positif, partisipatif, dan yang *keempat* melalui pemilihan strategi pembelajaran.

Berdasarkan penjelasan dari guru, seperti yang disampaikan oleh bapak Mashudi:

Seperti yang diprogramkan sekolah dan saya sebagai unit pelaksana maka, yang saya lakukan ya melaksanakan programnya. Di MTs Negeri 4 Sleman ini ketika awal pembelajaran diawali dengan doa kemudian asmaul husna dan tadarus, ada juga alat dhuha dan dzuhur secara berjamaah, kemudian biasanya sekitar sepuluh menit saya berikan tausiyah dengan mengutip ayat Al-Qur'an, Hadits, sering juga mengutip beberapa kisah inspiratif tokoh islam.

(Wawancara dengan Bapak Mashudi, guru Pendidikan Akhlak di MTs Negeri 4 Sleman tanggal 7 April 2018)

Pertama, program keagamaan yang ada di sekolah yang dilaksanakan sebagai strategi dalam peningkatam kecerdasan emosional peserta didik adalah salat dhuha dan salat zuhur secara berjamaah yang telah ditetapkan sebagai program wajib, melantunkan Asmaul husna ketika pembelajaran belum dimulai dan dilanjutkan tadarus bersama. Pelaksanaan ataupun pembiasaan program keagamaan oleh guru pendidikan akhlak sangat penting agar peserta didik di MTs Negeri 4 sleman terbiasa dengan pembiasaan keagamaan di sekolah dan dapat diimplementasikan ke dalam kehidupan keseharian.

Kedua, strategi yang dipilih guru pendidikan akhlak dalam peningkatan kecerdasan emosional peserta didik adalah melalui penanaman nilai keislaman, yaitu berupa tausiyah keagamaan dengan mengutip Ayat Al-Qur'an maupun Hadits dalam pembelajaran, baik sebelum, ketika, maupun sesudah pembelajaran. Selain itu guru juga sering mengisahkan cerita inspiratif Nabi-nabi atau tokoh yang ada di dalam Al-Qur'an maupun Hadits sebelum pembelajaran.

Ketiga, Berdasarkan teori pada Bab II, menurut Saifullah dan Maulana strategi dalam peningkatan kecerdasan emosional adalah dengan menanamkan sikap peduli, berpikir positif, dan partisipatif.

Berdasarkan wawancara dengan bapak Irhanudin, S. Agn yang mengatakan:

Ya kalau di dalam pelajaran ya membiasakan bagi teman yang sudah paham untuk menjelaskan ke teman yang lain yang belum paham mas, biasanya seperti itu untuk melatih kepedulian peserta didik, membiasakan peserta didik untuk peduli dengan lingkungan seperti membuang sampah tidak sembarangan, membiasakan peserta didik saling membantu ketika ada guru atau warga sekolah yang sedang mengalami kesulitan dan lainnya mas. Dengan menjelaskan bahwa jika yang kita pikirkan positif maka akan berdampak positif juga. Contohnya jika dalam pelajaran aqidah akhlak saya sering mengatakan peserta didik ketika akan menghadapi ulangan harian atau ujian bahwa jangan berpikir soalnya sulit tetapi berpikirlah soalnya mudah dengan mengintensifkan belajar, dengan menanamkan dan memberikan arahan agar peserta didik itu untuk khusnudzon terhadap sesuatu apapun itu, bisa kepada orang, ataupun peristiwa yang terjadi. Kalau di dalam pelajaran ya biasanya saya menanamkan kepada peserta didik dengan mengatakan bahwa kemampuan setiap peserta didik itu tidak sama, ada yang pandai sekali, ada yang pandainya biasa saja, ada yang kurang pandai. Naah biasanya anak yang kurang pandai ini dipandang sebelah mata oleh yang sudah pandai sehingga kadang di biarkan bahkan dijauhi. Maka saya sering menjelaskan bahwa kita harus memahami kondisi teman yang kurang pandai, jangan di jauhi bahkan dibully. Ada juga kasus lain yang juga sering kita lihat to mas, seperti anak yang mentalnya kurang ataupun kondisi badannya yang mengalami kecacatan, mereka ini harusnya butuh diperhatikan bukan malah dijauhi. Kalau melatih daya partisipatif ya biasanya dengan memberikan kesempatan bertanya bagi anak yang belum paham dalam pelajaran, kadang juga saya menyarankan agar peserta didik aktif baik di organisasi ataupun kegiatan yang bermanfaat (Wawancara dengan Bapak Irhanudin, S. Ag guru pendidikan akhlak di MTs Negeri 4 Sleman tanggal 7 April 2018)

Dalam menanamkan sikap peduli dalam pendidikan akhlak, berdasarkan wawancara dengan guru, guru mebiasakan tutor teman sebaya kepada peserta didik seperti membantu menjelaskan jika ada teman yang belum paham terkait pelajaran, selain itu guru selalu memberikan arahan terkait kepedulian

terhadap kebersihan lingkungan dengan membiasakan membuang sampah di tempat sampah, kemudian juga memberikan arahan untuk saling membantu ketika ada warga sekolah yang mengalami kesusahan.

Dalam menanamkan sikap berpikir positif kepada peserta didik, berdasarkan penjelasan guru, di dalam pembelajaran pendidikan akhlak guru selalu mengingatkan ketika akan menghadapi ulangan harian atau ujian untuk berpikir bahwa soalnya mudah dan tidak sulit dengan disertai belajar yang tekun dan bertahap. Selain itu juga selalu mengingatkan peserta didik untuk senantiasa berkhushudzon kepada Allah Swt ataupun orang lain dalam keadaan apapun apakah itu jika sedang dalam keadaan baik maupun dalam keadaan buruk.

Dalam menanamkan sikap partisipatif ketika pembelajaran pendidikan akhlak, guru selalu memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk aktif bertanya di kelas ketika ada yang belum dipahami, selain itu guru juga menyarankan agar peserta didik untuk mengikuti kegiatan-kegiatan yang bermanfaat baik yang ada di sekolah atau pun di luar sekolah.

Selain ketiga strategi di atas, peningkatan kecerdasan emosional peserta didik dapat ditempuh melalui pemilihan strategi pembelajaran. Berdasarkan teori pada Bab II, terdapat macam-macam strategi pembelajaran menurut Mudlofir dan

Rusydiyah yaitu strategi pembelajaran inquiri, strategi pembelajaran ekspositori, strategi pembelajaran kontekstual, strategi peningkatan kemampuan berpikir, Strategi pembelajaran berbasis masalah, Strategi pembelajaran afektif, dan strategi pembelajaran kooperatif (Kelompok). Di Mts Negeri 4 Sleman strategi pembelajaran yang telah dipilih dan dilaksanakan oleh guru pendidikan akhlak dalam usahanya meningkatkan kecerdasan emosional peserta didik sudah sesuai dengan teori yang ada, hanya saja strategi pembelajaran berbasis masalah belum digunakan.

a. Strategi Pembelajaran Inquiri

Strategi yang digunakan guru dalam usaha peningkatan kecerdasan emosional peserta didik di MTs Negeri 4 Sleman adalah strategi pembelajaran inquiri. Strategi pembelajaran ini menekankan dan melibatkan seluruh kecakapan untuk menemukan sesuatu dan menekankan pada proses berfikir secara kritis dan analisis untuk mendapatkan dan menemukan sendiri jawaban atas permasalahan yang ditanyakan. Proses berpikir yang seperti itu biasanya dapat dilakukan dengan interaksi antara guru dan peserta didik dalam tanya jawab.

Hasil wawancara dengan Bapak Mashudi terkait strategi pembelajaran Inquiri:

Saya sering memberikan kesempatan ke peserta didik untuk bertanya jika ada yang belum paham, selain itu saya juga

sering bertanya ke peserta didik untuk mengetes seberapa jauh pemahamannya. Hal itu saya lakukan agar peserta didik lebih antusias dalam pembelajaran (Wawancara dengan bapak Mashudi guru pendidikan akhlak di MTs Negeri 4 Sleman tanggal 7 April 2018)

Guru tersebut menyatakan bahwa biasanya sering memberikan kesempatan ke peserta didik untuk bertanya jika ada yang belum paham. Selain itu guru sering bertanya ke peserta didik untuk mengetes seberapa jauh pemahamannya. Hal ini dilakukan agar peserta didik lebih antusias dan dapat ikut berpartisipasi dalam interaksi pembelajaran serta dapat terbentuk opini dan pengetahuan baru bagi peserta didik. Sejalan dengan yang diungkapkan bapak Mashudi, Bapak Irhanudin S. Ag juga sering menggunakan tanya jawab agar terbentuk opini dan pengetahuan baru bagi peserta didik. Dengan demikian kedua guru tersebut telah menggunakan strategi pembelajaran Inquiri dalam usahanya meningkatkan kecerdasan emosional peserta didik.

b. Strategi Pembelajaran Ekspositori

Strategi pembelajaran kedua yang digunakan guru dalam pembelajaran pendidikan akhlak adalah strategi pembelajaran ekspositori. Strategi ini merupakan strategi pembelajaran yang lebih menekankan pada proses penyampaian materi secara lisan dari seorang pendidik kepada siswa supaya dapat menguasai materi secara optimal. Dengan strategi ini guru menyajikan bentuk yang telah dirancang secara rapi, lengkap, dan sistematis sehingga anak

didik hanya perlu menyimak oleh karena itu di dalam strategi ini guru berperan sangat penting dan dominan.

Hasil wawancara dengan Bapak Mashudi terkait strategi pembelajaran Ekspositori:

Yang paling sering ya ceramah mas, karena biar peserta didik itu lebih memahami materi, biar tidak rancu pemahamannya antara satu dengan yang lainnya (Wawancara dengan bapak Mashudi guru pendidikan akhlak di MTs Negeri 4 Sleman tanggal 7 April 2018).

Berdasarkan penjelasan dari guru tersebut, strategi ini lebih sering digunakan daripada strategi yang lain karena menurut beliau strategi ini lebih bisa memahamkan dan diterima peserta didik juga tidak terlalu sulit untuk diaplikasikan dan membutuhkan waktu yang tidak terlalu lama. Selain itu juga agar ada persamaan pemahaman antara peserta didik yang satu dengan peserta didik yang lain.

Hasil wawancara dengan Bapak Irhanudin, S. Ag terkait strategi pembelajaran Ekspositori:

Saya juga menggunakan ceramah tapi tidak terlalu sering, karena menurut saya ceramah hanya komunikasi satu arah. Peserta didik hanya tau dan akan memahami apa yang saya sampaikan tanpa menambah dari sumber lain. Makanya saya jarang menggunakan (Wawancara dengan bapak Irhanudin, guru pendidikan akhlak di MTs Negeri 4 Sleman tanggal 7 April 2018).

Bapak Irhanudin, S Ag mengatakan strategi pembelajaran ekspositori atau ceramah ini sebisa mungkin untuk dihindari karena pengetahuan hanya akan diperoleh dari guru itu saja sedangkan seharusnya pengetahuan bisa didapatkan juga melalui sumber lain

seperti dari peserta didik lain yang ada di dalam kelas meskipun kadang-kadang juga sering beliau gunakan untuk menekankan pada materi tertentu.

c. Strategi Pembelajaran Kontekstual

Strategi pembelajaran ketiga yang digunakan guru dalam pembelajaran pendidikan akhlak adalah strategi pembelajaran kontekstual. Strategi pembelajaran ini menekankan materi yang akan diajarkan dikaitkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong agar siswa dapat menghubungkan antara pengetahuan yang ada dalam dirinya dan menerapkannya dalam keseharian mereka.

Hasil wawancara dengan Bapak Mashudi terkait strategi pembelajaran Kontekstual:

Saya biasanya juga menyisipkan di setiap materi yang dibahas mas dengan keseharian siswa, agar ada kesinambungan antara materi dan keseharian peserta didik. Dan peserta didik akan lebih mengerti (Wawancara dengan bapak Mashudi guru pendidikan akhlak di MTs Negeri 4 Sleman tanggal 7 April 2018).

Hasil wawancara dengan Bapak Irhanudin, S. Ag terkait strategi pembelajaran Kontekstual:

Saya juga bercerita terkait keseharian saya. saya kaitkan dengan keseharian yang sesuai dengan materi karena implementasi materi kan juga untuk keseharian terlebih pendidikan akhlak mas (Wawancara dengan bapak Irhanudin, S. Ag guru pendidikan akhlak di MTs Negeri 4 Sleman tanggal 7 April 2018).

Berdasarkan wawancara, telah menunjukkan bahwa kedua guru menggunakan strategi pembelajaran kontekstual. biasanya guru menyisipkan di setiap pembahasan materi dengan menceritakan kesehariannya maupun menanyakan keseharian peserta didik yang sesuai dengan materi yang diajarkan. Dengan strategi pembelajaran kontekstual maka akan dapat menggambarkan situasi nyata yang telah, baru, dan akan dialami peserta didik. Hal itu dilakukan untuk memahami peserta didik terkait materi pendidikan akhlak karena sejatinya pendidikan akhlak tidak hanya terhenti dan sebatas teori saja tetapi diimplementasikan dalam keseharian dalam bentuk perilaku yang baik dan mencerminkan akhlak sebagai seorang muslim.

d. Strategi Peningkatan Kemampuan Berpikir

Strategi pembelajaran keempat yang digunakan guru dalam pembelajaran pendidikan akhlak adalah strategi pembelajaran peningkatan kemampuan berpikir. Strategi pembelajaran ini menekankan pada kemampuan peserta didik melalui telaah fakta atau pengalaman sebagai pemecahan masalah yang diajarkan tanpa menyajikan materi secara langsung. Strategi ini mirip dengan strategi Inquiri hanya saja dalam strategi ini guru memanfaatkan pengalaman sebagai acuan, bukan misteri/teka-teki yang harus ditemukan jawabannya.

Hasil wawancara dengan Bapak Irhanudin, S. Ag terkait strategi pembelajaran Peningkatan Kemampuan Berpikir:

Sering juga saya mengajak anak-anak untuk merespon tanggapannya di luar materi agar juga terdapat pengetahuan lain di luar materi dan itu bisa di ambil melalui pengalaman peserta didik atau saya tetapi ya sesuai batasan batasannya. karena kan bisa menambah wawasan yang tidak ada di buku (Wawancara dengan bapak Irhanudin, S. Ag guru pendidikan akhlak di MTs Negeri 4 Sleman tanggal 7 April 2018).

Hasil wawancara dengan Bapak Irhanudin, S. Ag terkait strategi pembelajaran Peningkatan Kemampuan Berpikir:

Kadang juga saya ajak berdiskusi dengan meminta tanggapan ke peserta didik (Wawancara dengan bapak Mashudi guru pendidikan akhlak di MTs Negeri 4 Sleman tanggal 7 April 2018).

Berdasarkan wawancara, menunjukkan jika guru telah menggunakan strategi pembelajaran peningkatan kemampuan berpikir. Hal tersebut dapat diketahui melalui pembiasaan guru meminta tanggapan peserta didik terkait materi yang di ajarkan sesuai dengan pemahaman atau pengalamannya sendiri namun dengan pembatasan-pembatasan yang diperlukan agar tidak keluar jauh dari materi misalkan dengan menanyakan suatu kasus dan reaksi apa yang akan dilakukan peserta didik jika dalam situasi tersebut. Dengan menggunakan strategi ini menurut keduanya maka, peserta didik akan dapat menambah wawasan selain dari buku dan meningkatkan kreatifitasnya serta semakin bagus konsep dalam berpikirnya.

e. Strategi Pembelajaran Afektif

Strategi pembelajaran kelima yang digunakan guru dalam pembelajaran pendidikan akhlak adalah strategi pembelajaran afektif. Pada hakikatnya strategi pembelajaran afektif merupakan pembelajaran sikap dengan menanamkan nilai-nilai yang baik pada peserta didik sehingga diharapkan peserta didik memiliki pandangan dan berbuat dengan tidak bertentangan dengan norma yang berlaku. Artinya peserta didik nantinya diharapkan memiliki perilaku yang sopan, memiliki kepribadian yang baik, dan bertindak sesuai norma yang ada.

Hasil wawancara dengan Bapak Irhanudin, S. Ag terkait strategi pembelajaran Afektif:

Saya biasanya dengan demonstrasi atau peragaan mas. Misalkan setelah peserta didik selesai demonstrasi di depan kelas kemudian saya memberi masukan-masukan untuk menjelaskan sikap yang sesuai (Wawancara dengan bapak Irhanudin, S. Ag guru pendidikan akhlak di MTs Negeri 4 Sleman tanggal 7 April 2018).

Hasil wawancara dengan Bapak Mashudi terkait strategi pembelajaran Afektif:

biasanya saya meminta peserta didik untuk melakukan demonstrasi ke depan kelas memperagakan kasus yang ada di materi atau saya suruh membuat drama kecil berdasarkan tema yang saya berikan. Dengan demikian saya bisa melihat gambaran sikap peserta didik di luar kelas atau pun lingkungan masyarakat meskipun hanya dengan simulasi kecil-kecilan. Karena sejatinya akhlak atau sikap baik itu kan melekat dalam diri seseorang (Wawancara dengan bapak

Mashudi guru pendidikan akhlak di MTs Negeri 4 Sleman tanggal 7 April 2018).

Berdasarkan penjelasan dari kedua guru, meskipun strategi ini membutuhkan waktu yang cukup lama agar tercapai karena harus melalui pengamatan namun dapat disiasati dengan melakukan simulasi atau demonstrasi seperti merancang drama berdasarkan materi atau tema untuk menggambarkan sikap nyata peserta didik di luar kelas. Tentunya guru juga menjelaskan sikap yang seharusnya dilakukan, dan sikap yang harus ditinggalkan agar nanti di kehidupan nyata peserta didik juga dapat menentukan sendiri sikap yang diambil dan mengetahui risiko yang akan diterima jika salah dalam menerapkannya.

f. Pembelajaran Kooperatif (Kelompok)

Strategi pembelajaran terakhir yang digunakan guru dalam pembelajaran pendidikan akhlak adalah strategi pembelajaran kooperatif (kelompok). Strategi pembelajaran ini menekankan pada pengelompokan peserta didik ke dalam beberapa kelompok kecil dimana setiap kelompok bisa terdiri dari beberapa peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan oleh seorang pendidik.

Hasil wawancara dengan Bapak Irhanudin, S. Ag terkait strategi pembelajaran kooperatif/kelompok:

Biasanya saya juga membagi ke dalam kelompok-kelompok yang terdiri dari 3-4 peserta didik secara acak, selain untuk meningkatkan kemampuan bersosial juga untuk mengasah keterampilan peserta didik dan berkomunikasi yang baik dengan orang lain (Wawancara dengan bapak Irhanudin, S. Ag guru pendidikan akhlak di MTs Negeri 4 Sleman tanggal 7 April 2018).

Hasil wawancara dengan Bapak Mashudi terkait strategi pembelajaran kooperatif/kelompok:

Dengan membuat kelompok diskusi dengan membagi anak yang prestasinya bagus digabung dengan anak yang prestasinya kurang bagus. Alasan saya ya agar ada keterampilan bergaul bagi peserta didik. Agar tidak ada gap atau agar pergaulannya meluas dan ilmunya bertambah (Wawancara dengan bapak Mashudi guru pendidikan akhlak di MTs Negeri 4 Sleman tanggal 7 April 2018).

Berdasarkan penjelasan dari kedua guru, dapat diketahui bahwa keduanya telah menggunakan strategi pembelajaran kooperatif/kelompok. Dengan biasanya membagi peserta didik ke dalam kelompok kecil atau terdiri dari 3-4 peserta didik secara acak atau dengan membagi peserta didik yang prestasinya bagus di campur dengan peserta didik yang prestasinya kurang bagus. Strategi ini dipilih agar antara peserta didik yang satu dengan yang lain interaksinya berjalan baik, melatih agar peserta didik untuk bergaul dengan yang lain tanpa membeda-bedakan, dan juga agar peserta didik mendapat ilmu dan pengalaman dari peserta didik yang lain.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Peningkatan Kecerdasan Emosional Peserta Didik melalui Pendidikan Akhlak

Setiap usaha yang dilakukan seseorang untuk merubah atau meningkatkan sesuatu pastinya ada faktor pendukung dan penghambat yang mempengaruhi. Setelah melakukan penelitian di Mts Negeri 4 Sleman, berdasarkan wawancara dengan guru dan dikonfirmasi melalui pengamatan terdapat faktor yang mendukung dan menghambat guru dalam peningkatan kecerdasan emosional peserta didik.

Hasil wawancara dengan Bapak Mashudi terkait faktor yang mendukung dalam peningkatan kecerdasan emosional peserta didik di MTs Negeri 4 Sleman:

Pendukungnya. yaa ada sarana prasarana sekolah seperti LCD di kelas, program keagamaan sekolah yang mendukung, kemauan peserta didik, ada lagi motivasi besar saya agar anak-anak menjadi insan yang baik (Wawancara dengan bapak Mashudi guru pendidikan akhlak di MTs Negeri 4 Sleman tanggal 7 April 2018).

Hasil wawancara dengan Bapak Mashudi terkait faktor yang mendukung dalam peningkatan kecerdasan emosional peserta didik di MTs Negeri 4 Sleman:

Pendukungnya ya adanya sarana-sarana penunjang pembelajaran, kerjasama antarwarga sekolah, termasuk saya sendiri juga harus banyak belajar agar dapat memberikan pendidikan yang baik (Wawancara dengan bapak Mashudi guru pendidikan akhlak di MTs Negeri 4 Sleman tanggal 7 April 2018).

a. Faktor yang mendukung diantaranya adalah :

1) Sarana Prasarana

Sarana prasarana merupakan salah satu faktor pendukung yang sangat penting bagi guru pendidikan akhlak dalam peningkatan kecerdasan emosional peserta didik. Sarana prasarana di MTs Negeri 4 Sleman sudah cukup memadai. Setelah melakukan observasi, peneliti melihat ruang pembelajaran cukup nyaman dan lengkapnya sarana pendukung, ruang ibadah yang luas, perpustakaan juga menyediakan buku-buku yang buku akhlak, LCD proyektor di ruang kelas juga terpelihara dengan baik. Dengan demikian usaha peningkatan kecerdasan emosional peserta didik melalui pendidikan akhlak dapat terpenuhi dengan adanya sarana prasarana penunjang suksesnya strategi pembelajaran

2) Budaya Keagamaan di Sekolah

Budaya Keagamaan di Sekolah juga sangat mendukung guru pendidikan akhlak dalam peningkatan kecerdasan emosional peserta didik. Budaya keagamaan yang ada di Mts Negeri 4 Sleman adalah Salat dhuha dan dzuhur secara berjamaah, tadarus al-qur'an, dan juga melantunkan asmaul husna. Dengan budaya keagamaan di sekolah maka kecerdasan emosional peserta didik setidaknya dapat terpengaruhi dan melekat dalam keseharian peserta didik.

3) Kerjasama Antarwarga Sekolah

Kerja sama antarwarga sekolah di MTs Negeri 4 Sleman merupakan salah satu faktor pendukung bagi guru pendidikan akhlak dalam peningkatan kecerdasan emosional peserta didik. Berdasarkan wawancara dengan guru pendidikan akhlak, peningkatan kecerdasan emosional tidak akan berjalan dengan baik jika tanpa adanya kerjasama dan keikutsertaan warga sekolah. Kerjasama antarwarga sekolah memberikan keringanan beban yang dibebankan kepada guru pendidikan akhlak dalam usaha peningkatan kecerdasan emosional peserta didik.

4) Keteladanan Guru

Keteladanan guru juga merupakan salah satu faktor yang mendukung dalam peningkatan kecerdasan emosional peserta didik melalui pendidikan akhlak. Berdasarkan wawancara, guru mengatakan bahwa guru tidak akan bisa meningkatkan kecerdasan emosional peserta didik jika hanya memberikan contoh yang baik, yang harus dilakukan adalah menjadikan dirinya contoh bagi peserta didik disertai dengan melakukan pendampingan.

5) Motivasi Guru.

Motivasi guru merupakan faktor terpenting bagi guru pendidikan akhlak dalam peningkatan kecerdasan emosional peserta didik. Setelah melakukan wawancara, peneliti melihat

motivasi guru sangat tinggi dengan ditandai oleh harapan agar peserta didiknya menjadi anak yang sholeh dan sholehah dan bermanfaat bagi sekitar serta dapat mengaplikasikan akhlak yang bagus. Baik akhlak kepada Allah, akhlak kepada Rasulullah, akhlak kepada sesama manusia, maupun akhlak terhadap lingkungan.

b. Faktor yang menghambat diantaranya adalah :

Hasil wawancara dengan Bapak Mashudi terkait faktor yang menghambat dalam peningkatan kecerdasan emosional peserta didik di MTs Negeri 4 Sleman:

Penghambatnya ya pengkondisian siswa yang sulit mas. Karena kita kan tidak hanya mengawasi satu dua siswa saja (Wawancara dengan bapak Mashudi guru pendidikan akhlak di MTs Negeri 4 Sleman tanggal 7 April 2018).

Hasil wawancara dengan Bapak Irhanudin, S. Ag terkait faktor yang menghambat dalam peningkatan kecerdasan emosional peserta didik di MTs Negeri 4 Sleman:

ini terus terang hambatannya ada, tadi sudah dikatakan teman saya tadi ya kan, diantaranya bersumber dari siswa itu sendiri karena karakter dari kecilnya kurang baik misalnya, nah itu salah satu hambatan, kemudian ada juga media informasi mas kalau tidak di kontrol ya bahaya kan mas, kemudian lingkungan keluarga dan masyarakat juga bisa menjadi penghambat jika tidak berfungsi baik sebagaimana mestinya (Wawancara dengan bapak Irhanudin, S. Ag guru pendidikan akhlak di MTs Negeri 4 Sleman tanggal 7 April 2018).

1) Keterbatasan Waktu Tatap Muka

Setiap peserta didik pasti memiliki karakternya masing-masing sebelum masuk ke MTs Negeri 4 Sleman. Perbedaan

karakter peserta didik inilah yang membuat guru mengalami kesulitan dalam melakukan pengawasan dan bimbingan. Tidak mungkin guru mengawasi anak satu persatu. Terbatasnya waktu pertemuan di sekolah menyebabkan guru tidak bisa mengawasi dan mendampingi peserta didik secara maksimal.

2) Media Informasi

Media informasi merupakan kebutuhan yang bisa menghambat peningkatan kecerdasan emosional bagi peserta didik di MTs Negeri 4 Sleman. Berdasarkan penjelasan guru Jika tidak dimanfaatkan dengan baik, maka media informasi bisa mempengaruhi peserta didik ke dalam hal-hal yang negatif yang bertentangan dengan akhlak.

3) Kurangnya Dukungan Keluarga

Kurangnya dukungan dari keluarga dan lingkungan masyarakat juga mempengaruhi dan menjadi faktor penghambat dalam peningkatan kecerdasan emosional peserta didik di MTs Negeri 4 Sleman. Berdasarkan penjelasan dari guru, keluarga merupakan tempat utama bagi peserta didik untuk belajar dan berkembang, baik secara psikologis, keagamaan, maupun tingkah laku. Jika keluarga tidak bisa memberikan pendidikan yang baik sejak awal, terlalu berat bagi sekolah tentunya untuk merubah peserta didik.

4) Pengaruh Lingkungan Masyarakat

Lingkungan masyarakat bisa menjadi faktor penghambat dalam peningkatan kecerdasan emosional peserta didik di MTs Negeri 4 Sleman. Berdasarkan wawancara dengan guru, lingkungan masyarakat bisa saja menghambat kecerdasan emosional karena lingkungan masyarakat merupakan tempat bersosial. Tentunya jika lingkungan masyarakat tidak baik, secara langsung maupun tidak langsung akan memberikan kesan yang tidak baik juga bagi peserta didik.